

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

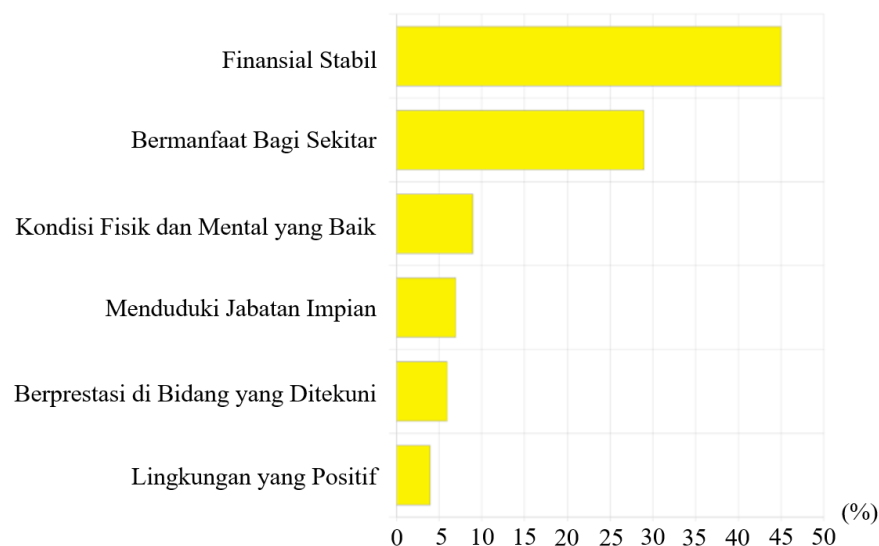
Seiring dengan era globalisasi dan modernisasi yang semakin berkembang, ternyata tidak selalu membawa efek positif kestabilan ekonomi masyarakat. Kenyataannya keadaan ekonomi masyarakat kini lebih mengarah pada gaya hidup boros dan tidak efisien (Wiranti et al., 2023). Saat ini perkembangan teknologi dan informasi membuat masyarakat menjadi sangat konsumtif dan lupa menabung untuk persiapan masa depannya (Sari & Irdhayanti, 2022). Gaya hidup menjadi tolak ukur prioritas atas pengeluaran biaya hidup sedangkan investasi dan tabungan seakan ditinggalkan dari pembiayaan yang harus diutamakan (Gunawan, 2020). Oleh karena itu, kecerdasan dalam manajemen keuangan pribadi adalah salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap individu (Oktaviani & Sari, 2020).

Tujuan dari manajemen keuangan pribadi (*personal financial management*) adalah untuk mencapai kesejahteraan finansial dan keuangan yang berkelanjutan bagi setiap individu dalam kehidupan sehari-hari (Lusardi & Mitchell, 2014). Melalui *personal financial management* yang efektif, individu dapat mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasinya dengan baik (Huston, 2019). Hal ini memungkinkan individu untuk mencapai tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang, seperti memiliki dana darurat, membeli rumah, pendidikan anak, pensiun yang nyaman, dan lain-lain (Furnham & Cheng, 2020).

Personal financial management merupakan bidang yang luas dan kompleks dalam studi keuangan yang bertujuan untuk memahami dan meningkatkan cara individu mengelola keuangan secara pribadi untuk membantu individu memahami dan mengoptimalkan keputusan keuangan (Sari & Irdhayanti, 2022). Bahasan *personal financial management* terdapat dalam buku *Personal Financial Planning* (Gitman & Joehnk, 2016) yang berpendapat bahwa *personal financial management* melibatkan perencanaan keuangan, pengelompokan sumber daya keuangan, pelaksanaan strategi keuangan, serta evaluasi dan penyesuaian strategi keuangan untuk mencapai tujuan keuangan individu. Teori *personal financial management* menekankan pentingnya memiliki visi jangka panjang tentang keuangan pribadi dan merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut.

Personal financial management sangat memainkan peran penting dalam menciptakan stabilitas keuangan, meningkatkan kesejahteraan, serta memberikan kebebasan finansial untuk mengejar impian dan tujuan hidup yang lebih besar dari setiap individu (Furnham & Cheng, 2020). Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengembangkan keterampilan manajemen keuangan pribadi yang baik dan terus-menerus meningkatkannya seiring berjalannya waktu (Huston, 2019).

Hampir semua orang kini berlomba-lomba untuk mendapatkan pencapaian hidupnya masing-masing dengan berbagai cara untuk mendapatkan kesuksesan yang selama ini diinginkan. Tolok ukur kesuksesan setiap orang tentu berbeda-beda, akan tetapi kesuksesan ini kerap didefinisikan dengan memiliki harta yang banyak atau memiliki jabatan yang tinggi oleh beberapa generasi (Hidayah, 2023).



Sumber : (Populix, 2022)

GAMBAR 1.1 **KESUKSESAN MENURUT GENERASI Z DI INDONESIA**

Hasil survei Populix menunjukkan bahwa definisi kesuksesan yang paling diidamkan oleh generasi Z adalah stabilitas finansial. Terdapat 45% responden dari generasi Z menganggap bahwa stabilitas finansial adalah kesuksesan bagi dirinya. Sebanyak 29% responden mendefinisikan sukses dengan bermanfaat bagi sekitar, serta 9% responden mengartikan sukses ketika memiliki kondisi fisik dan mental yang baik (Hidayah, 2023). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal ini tidak sejalan dengan kenyataan di lapangan dimana masih banyak individu dalam lingkup generasi Z ini yang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan ditandai dengan kondisi finansial dan emosional yang tidak stabil.

Individu dengan manajemen keuangan yang baik akan cenderung merasa lebih aman dan stabil secara emosional (Gouskova & Juster, 2021). Hal ini juga membantu mengurangi risiko masalah kesehatan mental yang berkaitan dengan kecemasan keuangan, seperti depresi dan gangguan kecemasan (Lyons et al., 2020). Adanya hubungan emosional yang rendah menjadi hambatan seseorang dalam mengelola keuangan dan meningkatkan masalah finansial (Subang, 2020).

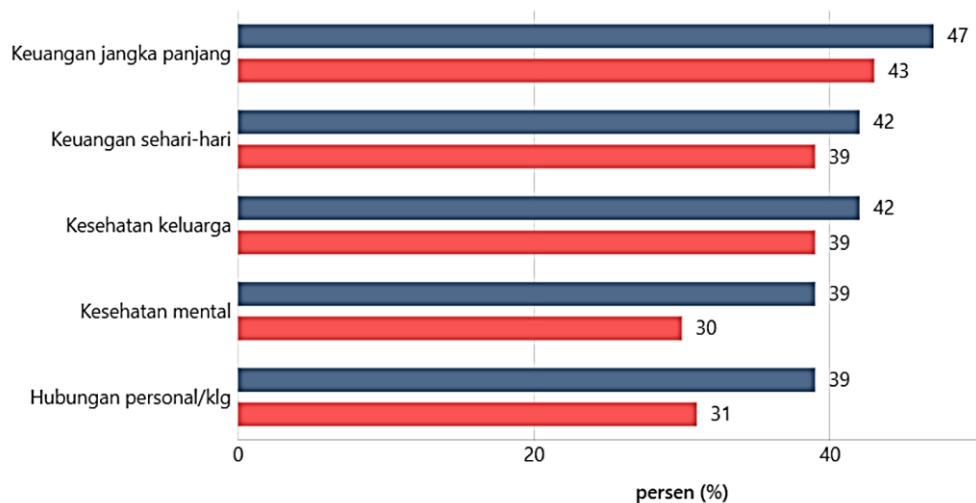


Sumber : (Goodstats, 2022)

GAMBAR 1.2 **FAKTOR GANGGUAN KESEHATAN MENTAL DI INDONESIA**

Laporan yang diterbitkan dalam tajuk "*Indonesian's Mental Health State and Access to Medical Assistance*" ini merupakan hasil dari survei yang dilakukan terhadap 1.005 responden dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan survei tersebut ditemukan bahwa sebagian besar dari responden memiliki gejala gangguan kesehatan mental, terutama kalangan perempuan berusia 18-24 tahun. Hasil survei menunjukkan bahwa faktor pemicu gangguan kesehatan mental yang paling mendominasi adalah masalah finansial (59% dari responden).

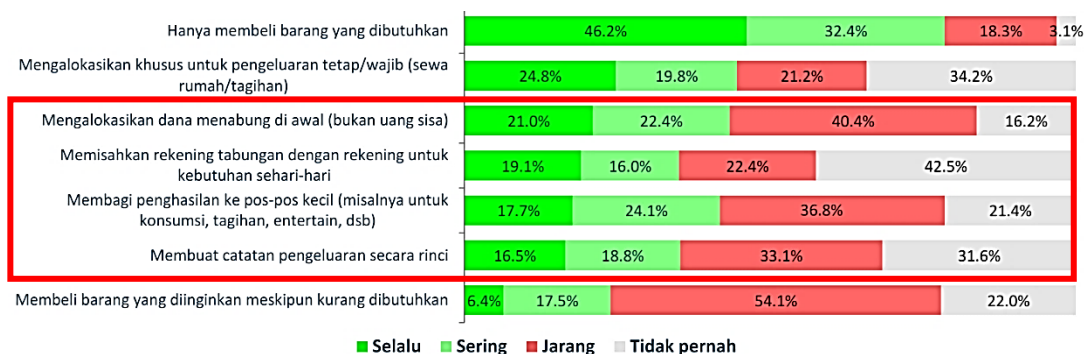
Meskipun seringkali dianggap dua hal yang berbeda, namun nyatanya kesehatan mental dan masalah finansial sangat berkaitan erat satu sama lain. Masalah finansial merupakan salah satu faktor utama terjadinya gangguan mental, seperti stres, depresi, dan kecemasan. Sebaliknya, kesehatan mental yang buruk dapat mempengaruhi cara individu mengelola keuangannya seperti pengeluaran yang impulsif atau menghindari tanggung jawab keuangan (Kemenkeu, 2024).



Sumber : (Databoks, 2023)

GAMBAR 1.3 FAKTOR PENYUMBANG STRES PADA GENERASI Z

Databoks mencatat, ada beberapa faktor yang menyebabkan generasi Z mengalami stres dimana kekhawatiran akan masalah keuangan jangka panjang menjadi faktor utama yang mendorong tingkat stres pada generasi Z dengan proporsi sebanyak 47%. Selain itu, faktor lainnya berupa masalah keuangan sehari-hari juga penyumbang stres bagi generasi Z yakni sebanyak 42%, naik sebesar 4% dari tahun 2021. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa keuangan jangka panjang merupakan faktor utama yang mendorong peningkatan stres pada generasi Z sehingga berpengaruh terhadap stabilitas finansialnya.



Sumber : (Katadata Insight Center, 2021)

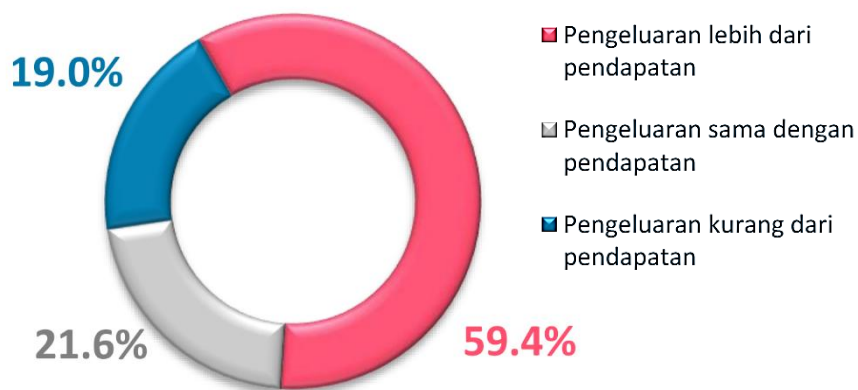
GAMBAR 1.4 PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI PADA GENERASI Z

Sebuah survei dari Katadata Insight Center (KIC) terhadap 5.204 responden di Indonesia pada 6-12 September 2021 memperlihatkan generasi Z berusia 15-23 tahun masih banyak yang tidak mengalokasikan tabungan secara khusus dan hanya

Suci Wulandari, 2025

PENGARUH FINANCIAL ATTITUDE DAN LIFESTYLE TERHADAP PERSONAL FINANCIAL MANAGEMENT
(STUDI PADA MAHASISWA S1 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS NEGERI DI KOTA BANDUNG)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menabung uang sisa. Sebanyak 56% jarang hingga tidak pernah mengalokasikan dana menabung di awal, serta 64% jarang hingga tidak pernah membuat catatan pengeluaran secara terperinci. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan pribadi pada generasi Z dari sisi tabungan dan pengeluaran tergolong masih rendah sehingga keuangan individu dapat tidak terkendali.

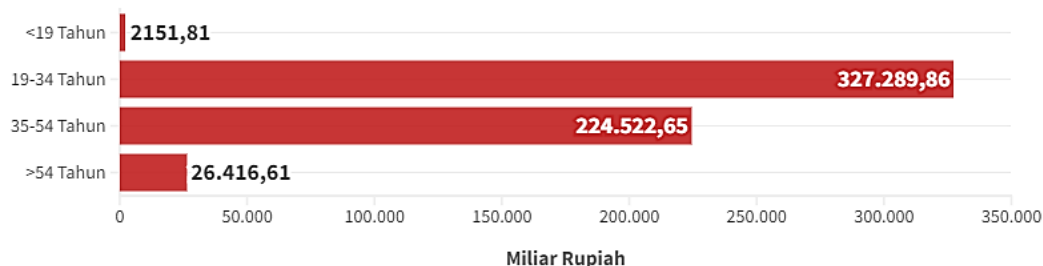


Sumber : (Katadata Insight Center, 2021)

GAMBAR 1.5 **PERBANDINGAN PENGELUARAN DAN PENDAPATAN GENERASI Z**

Hasil survei yang dilakukan Katadata Insight Center tahun 2021 tersebut memperlihatkan bahwa sebesar 59,4% dari responden generasi Z mengakui bahwa pengeluaran bulannya lebih besar dari pendapatannya selama setahun terakhir. Hanya 19% dari responden generasi Z ini yang mengakui pengeluaran bulannya kurang dari pendapatannya. Selain itu, sebesar 21,6% dari responden generasi Z lainnya mengakui bahwa pengeluaran bulannya sama dengan pendapatannya. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan lebih dari 50% responden generasi Z belum bisa mengelola pendapatan dan pengeluarannya dengan baik.

Kebutuhan dan keinginan yang terlalu banyak namun tidak diimbangi pendapatan yang tepat seringkali membuat sebagian besar orang terpaksa lari ke pinjaman *online*, atau yang biasa dikenal sebagai pinjol. Kebiasaan meminjam uang bukan menyisihkan uang yang terbentuk pada generasi muda di Indonesia juga menjadi faktor utama yang membuat pinjol kini semakin merajalela. Apabila hal ini terus dilakukan, tentunya akan berdampak negatif pada kondisi keuangan individu. Semakin tinggi angka pinjol yang digunakan oleh individu maka semakin tinggi juga bunga dan denda yang harus dibayarkan. Hal ini akan membuat siklus utang yang berkelanjutan sehingga menimbulkan berbagai masalah finansial.



Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2023)

GAMBAR 1.6
TOTAL UTANG PINJAMAN *ONLINE* DI INDONESIA
MENURUT KELOMPOK USIA TAHUN 2023

Berdasarkan data Statistik Fintech Lending tahun 2023 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan kelompok usia 19-34 tahun menjadi kontributor terbesar dalam aktivitas pinjaman *online* (pinjol) di Indonesia. Sekitar 58,72% atau sekitar 132,78 juta jumlah rekening penerima pinjaman aktif (entitas) berasal dari kelompok usia ini. Berdasarkan total utang pinjaman online (*outstanding loan*), kelompok usia 19-34 tahun juga mendominasi sekitar 56,39% dari total utang pinjol perseorangan atau setara dengan Rp327,3 triliun.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa kelompok usia 19-34 tahun yang terdiri dari generasi Z dan milenial ini konsisten menjadi penyumbang utang pinjol terbesar tahun 2023. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya ketersediaan teknologi yang memudahkan akses terhadap layanan keuangan, termasuk layanan pinjaman *online*. Selain itu, gaya hidup konsumtif juga menjadi faktor lain yang mendorong untuk berhutang. Meskipun hidup di era digital, banyak dari generasi tersebut kurang memiliki literasi keuangan dan digital yang baik. Hal ini membuat individu tidak mampu mengelola keuangan seperti menabung dan berinvestasi. Akibatnya, individu lebih condong menggunakan pinjol secara tidak bijak.



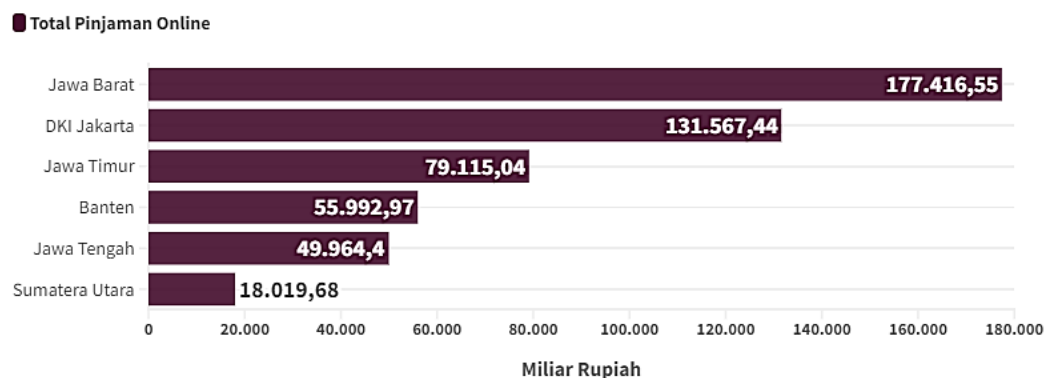
Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2023)

GAMBAR 1.7
KELOMPOK USIA DENGAN KREDIT MACET PINJOL TERBESAR

Suci Wulandari, 2025

PENGARUH FINANCIAL ATTITUDE DAN LIFESTYLE TERHADAP PERSONAL FINANCIAL MANAGEMENT
 (STUDI PADA MAHASISWA S1 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS NEGERI DI KOTA BANDUNG)
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

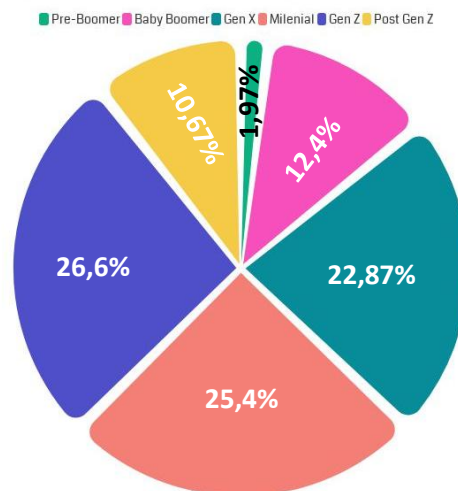
Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan bahwa nilai kredit macet dari pinjaman *online* di bulan Juni 2023 mencapai Rp1,73 triliun. Sederhananya, kredit disebut macet apabila peminjam gagal membayar kembali urangnya lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh tempo. Kelompok generasi Z dan milenial menjadi penyumbang kredit macet pinjol terbesar di tahun 2023. Total akumulasi gagal bayar utang dari kedua generasi tersebut adalah sebesar Rp763,7 miliar atau setara dengan 44,14% dari total kredit macet pinjol nasional. Data Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) mengungkapkan bahwa 60% dari pengguna pinjol adalah anak muda di usia 19-24 tahun yang merupakan generasi Z.



Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2023)

GAMBAR 1.8 PROVINSI DENGAN UTANG PINJAMAN ONLINE TERTINGGI DI INDONESIA TAHUN 2023

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat jumlah pinjaman *online* (pinjol) di Indonesia pada tahun 2023 mencapai Rp648,7 Triliun dengan total penerima rekening sebanyak 226,1 juta orang. Angka yang tinggi ini mencerminkan pola perubahan perilaku keuangan masyarakat di Indonesia semakin mengadopsi layanan pinjaman *online* sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perubahan perilaku keuangan ini tercermin dalam dominasi Jawa Barat sebagai provinsi dengan utang pinjol (*outstanding loan*) terbesar di Indonesia tahun 2023. Berdasarkan data tersebut, dengan total utang mencapai Rp177,4 triliun, Jawa Barat memegang pangsa sebesar 27,35% dari total utang pinjol nasional. Tingginya angka total utang pinjol di provinsi Jawa Barat menjadi gambaran bagaimana masyarakat yang ada di dalamnya (salah satunya masyarakat di Kota Bandung) belum mampu mengelola keuangan dengan baik sehingga memicu peningkatan pinjol.



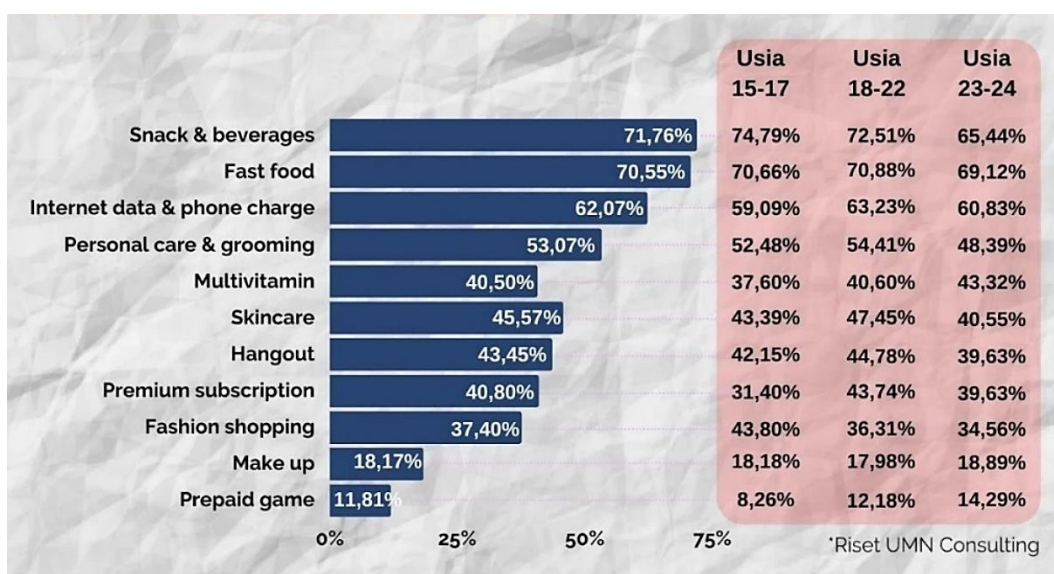
Sumber : (Bandung Bergerak, 2021)

GAMBAR 1.9 KOMPOSISI PENDUDUK KOTA BANDUNG

Kota Bandung tercatat sebagai daerah terpadat di Jawa Barat. Menurut BPS, total penduduk yang dicatatkan pada 2021 lalu di kota ini berjumlah 2.527.854 jiwa. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa generasi Z mendominasi populasi penduduk di Kota Bandung dengan persentase 26,6% atau sekitar 672.409 jiwa. Lalu disusul generasi milenial dengan persentase 25,4% atau sekitar 642.075 jiwa. Selanjutnya ada generasi X dengan persentase 22,87% atau sekitar 578.120 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa Kota Bandung didominasi oleh generasi Z.

Salah satu karakteristik yang melekat pada generasi Z adalah terkait dengan perilakunya terhadap uang. Sudah bukan lagi rahasia umum bahwa generasi Z ini dikenal sebagai generasi yang boros dan hedon, tidak suka menabung dan lebih memilih menghabiskan uangnya untuk jajan. Gaya hidup konsumtif dan jauh dari kata sederhana, tujuan utamanya untuk dipamerkan (*flexing*). Media sosial kini menjadi ajang pembuktian, semakin banyak yang dipamerkan maka semakin baik. Perkembangan teknologi turut memainkan peran dalam mendorong gaya hidup konsumtif di kalangan generasi Z. Kehidupan kini semakin mudah, semua serba instan, mengejar kepuasan menjadi sulit untuk dilakukan. Tidak punya uang tinggal tarik pinjol, bosan tinggal *scroll* media sosial. Kenyamanan dan inovasi teknologi inilah yang membuat generasi Z semakin nyaman dengan gaya hidupnya yang cenderung boros dan malah minim literasi keuangan (Goodstats, 2024).

Salah satu faktor utama yang mendorong perilaku boros generasi Z terhadap keuangannya adalah adanya rasa FOMO (*fear of missing out*). Pengaruh tinggi dari media sosial membuat FOMO di kalangan generasi Z menjadi cenderung tinggi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwa tingkat literasi keuangan generasi Z adalah sebesar 44,04% di tahun 2024, lebih rendah 3,94% dibandingkan generasi milenial. OJK juga menegaskan bahwa literasi keuangan dengan 44,04% ini termasuk dalam kategori yang rendah. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan, maka makin baik pula pengelolaan keuangan individu (Goodstats, 2024).



Sumber : (UKM Indonesia, 2023)

GAMBAR 1.10 DAFTAR PENGELUARAN GENERASI Z SELAMA SEBULAN

Menurut data dari ukmindonesia.id, daftar pengeluaran terbesar generasi Z adalah makanan ringan dan minuman dengan persentase 71,76%. Di urutan kedua yakni pada makanan cepat saji dengan persentase 70,55%. Hal-hal ini dapat terjadi terutama di Kota Bandung yang terkenal sebagai kota kuliner sehingga menjadi salah satu faktor eksternal alasan mengapa generasi Z lebih konsumtif terhadap pengeluaran makanan. Selain itu, pengeluaran terbesar lainnya terdapat pada pengeluaran data internet, *skincare* dan *makeup*, serta *hangout* (Juwitasari, 2023). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengeluaran yang tinggi dari daftar ini dapat berdampak buruk bagi pengelolaan keuangan generasi Z apabila tidak mampu mengelompokkan pengeluarannya dengan bijak.

Lingkup dari generasi Z adalah mereka yang lahir pada tahun 1997-2012. Artinya, pada akhir tahun 2024 ini usia yang mewakili generasi Z adalah individu yang berusia dari 12 tahun hingga 27 tahun. Apabila dilihat dari segi pendidikan yang ditempuh, usia ini mewakili individu yang sedang menempuh pendidikan formal dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). Tak hanya itu, usia ini juga mewakili usia pendewasaan (usia 18 tahun ke atas) yakni perpindahan menuju kemandirian finansial dimana setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mengatur keuangannya sendiri baik dari segi uang saku bulanan yang diterima maupun pendapatan dari hasil bekerja. Tanggung jawab yang dimaksud adalah bagaimana individu dapat mengelola pengeluarannya dengan baik, menyisihkan uang untuk ditabung dan berinvestasi, membayar kewajiban tepat waktu, dan merencanakan keuangan untuk masa depan. Hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan besar bagi kalangan usia ini.

Perguruan tinggi merupakan gerbang awal menuju kemandirian finansial. Berdasarkan sistem pengelolaannya, perguruan tinggi dibagi tiga jenis yakni Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), dan Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK). Selain itu, berdasarkan sistem pendidikannya, perguruan tinggi terdiri dari Universitas, Institut, Politeknik, Akademi, dan Sekolah Tinggi. Universitas menjadi salah satu jenis perguruan tinggi yang memiliki rumpun ilmu paling banyak jika dibandingkan dengan jenis kampus lainnya. Universitas juga memberikan banyak pilihan untuk jenjang pendidikan seperti Diploma III (D3), Strata I (S1), Strata II (S2) atau Magister, dan Strata III (S3) atau Doktor.

Fokus objek dalam penelitian ini adalah kalangan mahasiswa Strata 1 (S1) Universitas Negeri Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang terletak di Kota Bandung. Mahasiswa S1 (rata-rata usia 18-22 tahun) adalah bagian dari generasi Z dengan komponen masyarakat yang jumlahnya cukup besar. Mahasiswa berada pada usia yang sangat penting dalam kehidupan mereka dimana mereka harus menghadapi kemandirian finansial (Herdjiono & Damanik, 2016). Namun, pada kenyataannya mereka belum mampu mengendalikan setiap pengeluaran yang mereka lakukan dan senantiasa masih mengikuti ego-nya dalam pengambilan keputusan. Adanya sikap konsumtif yang tinggi menyebabkan *personal financial management* menjadi sesuatu yang tidak mudah bagi mahasiswa (Anggraini et al., 2022).

Sikap konsumtif adalah sikap dari individu dalam melakukan pembelian berdasarkan keinginannya dibandingkan kebutuhannya. Keinginan individu yang tidak terbatas sangatlah memicu sikap konsumtif yang menjadi semakin tinggi khususnya di kalangan mahasiswa. Keinginan yang tinggi dalam membeli sesuatu namun tidak diimbangi dengan pendapatan yang tepat seringkali membuat sebagian besar orang salah satunya mahasiswa terpaksa lari ke pinjaman *online*. Saat ini semakin banyak mahasiswa yang memanfaatkan pinjol karena dapat meminjam uang dalam jumlah yang cukup besar dalam jangka waktu yang relatif lama, sehingga kebutuhan dan keinginannya dapat dengan mudah terpenuhi. Kondisi tersebut disebabkan karena secara umum kalangan mahasiswa belum memiliki pendapatan yang tetap untuk mendukung kondisi finansial serta gaya hidupnya. Kehadiran pinjol sebagai salah satu bentuk *financial technology (fintech)* adalah imbas dari kemajuan teknologi dengan syarat dan ketentuan yang lebih mudah serta lebih fleksibel dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional seperti bank (Pardosi & Primawardani, 2020; Setiawan et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi, baik universitas negeri maupun swasta di Kota Surabaya rutin berbelanja *online* dan dengan kehadiran pinjol menjadi solusi bagi kalangan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan sosial seperti berbelanja barang bermerek dan memenuhi kebutuhan gaya hidup lainnya karena pinjol mudah untuk dijangkau dan tidak membutuhkan persyaratan yang sulit. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mempertimbangkan dengan matang apakah pembelian barang benar-benar sesuai kebutuhan atau hanya untuk memenuhi keinginannya. Banyak kasus mahasiswa terjatuh hutang akibat tidak bisa mengembalikan pinjaman yang diambil disebabkan karena adanya bunga yang cukup besar dan mahasiswa tidak bisa membayar tagihan pinjamannya dengan tepat waktu (Setiawan et al, 2024).

Kasus yang sedang ramai terjadi pada saat ini adalah banyak *fresh graduate* ditolak oleh beberapa perusahaan karena terdeteksi riwayat kredit yang buruk di Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) atau *BI Checking*. Selain dampaknya pada dunia kerja, riwayat kredit yang buruk juga berdampak ketika melakukan pengajuan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) sehingga tidak bisa membeli rumah di masa depan sebagai dampak *personal financial management* yang tidak bijak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *personal financial management* mahasiswa khususnya di lingkup FEB adalah pembelajaran terkait konsep dasar keuangan yang diterima selama menempuh perguruan tinggi. Pembelajaran terkait konsep dasar keuangan berperan penting untuk memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka. Mata kuliah yang mendukung mahasiswa dalam mengelola keuangan secara tepat seperti akuntansi perbankan, akuntansi perpajakan, akuntansi keuangan menengah, kewirausahaan, perilaku keuangan, dan manajemen keuangan (Erawati & Susanti, 2016).

Mahasiswa yang tidak dibekali dengan manajemen keuangan yang baik mengakibatkan ketidakmampuan dirinya dalam merencanakan dan mengendalikan penggunaan dana untuk pencapaian tujuan individu mereka (Sahara et al., 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang belum memiliki pengetahuan akan manajemen keuangan (Sari & Irdhayanti, 2022; Nusa & Dewi, 2022; Busman, 2022; Chairil & Niangsih, 2020; Rohayati, 2015; Zahroh, 2014). Sebuah penelitian dilakukan untuk menganalisis *personal financial management* pada kalangan mahasiswa pendidikan ekonomi di Universitas Negeri Mulawarman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan pengelolaan keuangan yang baik ditinjau dari lima hal, yaitu membelanjakan uang sesuai kebutuhan, membayar kewajiban (hutang) dengan tepat waktu, menabung secara konsisten, merencanakan keuangan untuk mencapai tujuan di masa depan, serta menyisihkan uang untuk kebutuhan diri sendiri dan keluarga (Mulyadi et al., 2022).

Adanya kemampuan individu dalam mengelola keuangan belum tentu sebanding dengan perilaku individu tersebut dalam mengelola keuangannya. Kemampuan seseorang, terutama dalam memecahkan masalah dapat berkembang dengan baik seiring berjalannya waktu, akan tetapi kesadaran dari dalam diri seseorang dianggap lebih penting untuk menerapkan kemampuan yang dimilikinya. Sebagai contoh, hasil penelitian menunjukkan mahasiswa pendidikan ekonomi bisa memecahkan masalah terkait mengatur belanja dan pengeluarannya dengan baik, akan tetapi banyak mahasiswa yang sering kehabisan uang belanja di akhir bulan. Hasil temuan lainnya juga menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan ekonomi memahami bagaimana menyimpan uangnya sebagai tabungan, akan tetapi masih banyak mahasiswa yang kerap kali jarang menabung (Mulyadi et al., 2022).

Menurut Nidar (2012) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *personal financial management*, diantaranya faktor yang berasal dari diri (faktor internal) yakni *financial literacy* dan *financial spirituality*, serta faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal) yakni adanya peran teman sebaya (Wicaksono & Nuryana, 2020). Sedangkan, faktor yang mempengaruhi *personal financial management* mahasiswa diantaranya *financial attitude* (Soraya & Prima, 2024; Hidajat & Wardhana, 2023; Auliya et al., 2023; Sulistyowati & Pratiwi, 2022; Napitupulu et al., 2021; Triani & Wahdiniwati, 2020; Trisnowati et al., 2020; Teng et al., 2018; Xiao et al., 2011; Chien & Devaney, 2016; Kim & Chatterjee, 2013, Furnham & Spencer, 1996) dan *lifestyle* (Harisatrio & Sofia, 2024; Hutami & Saharsini, 2024; Suyanto et al., 2024; Ekofani & Paramita, 2023; Sari & Siregar, 2022; Rozaini & Purwita, 2021; Kartawinata et al., 2021; Gunawan et al., 2020; Azizah, 2020; Lim et al., 2017; Muduli & Panda, 2017; Wenden, 2019; Anjali, 2016; Hagberg, 2013).

Konsep *financial attitude* menurut Auliya et al (2023) merupakan proses pembentukan sikap secara mental dan berkembangnya opini seorang individu pada saat mengambil keputusan pengelolaan keuangan. Hasil penelitian Aida (2022) menekankan bahwa *personal financial management* individu dipengaruhi oleh sikapnya terhadap uang. Individu dengan sikap keuangan yang positif cenderung membuat keputusan yang lebih baik dan mencapai tujuan dalam pengelolaan keuangan terkait dengan pendapatan, pengeluaran, tabungan, hutang, dan investasi. Namun, sebaliknya jika individu memiliki sikap keuangan negatif maka cenderung akan berdampak buruk pada keputusan dan tujuan keuangan pribadinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kim & Chatterjee (2013) menemukan bahwa *financial attitude* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *personal financial management* di kalangan mahasiswa. Sikap keuangan yang positif, seperti melihat uang sebagai alat untuk mencapai tujuan jangka panjang dan memiliki kontrol terhadap pengeluaran, berkontribusi pada perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki sikap impulsif terhadap uang, seperti lebih berfokus pada konsumsi dan kesenangan sesaat, cenderung mengalami masalah keuangan yang lebih besar. Penelitian tersebut didukung oleh studi dari Furnham & Spencer (1996) yang menekankan bahwa *financial attitude* bukan sekedar persepsi terhadap uang, tetapi juga faktor utama yang memengaruhi

bagaimana seseorang mengelola keuangannya. Sikap keuangan yang baik dikaitkan dengan kebiasaan finansial yang lebih sehat, seperti perencanaan keuangan yang matang dan penghindaran utang yang tidak perlu. Sebaliknya, sikap keuangan yang negatif dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan yang berkepanjangan dan dapat menjadi sumber stres yang tidak terkendali bagi individu.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Soraya & Prima, 2024) yang menunjukkan bahwa *financial attitude* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi di Kota Batam. Menurut penelitian ini, *financial attitude* akan meningkatkan pengelolaan keuangan. Memiliki *financial attitude* yang baik dapat membantu seseorang dalam mengelola uang mereka dengan lebih bertanggung jawab (Nusa & Dewi, 2022). Hasil serupa terkait *financial attitude* juga ditemukan dalam beberapa penelitian sebelumnya (Xiao et al, 2011; Hagberg, 2013; Chien & Devaney, 2016; Teng et al, 2018; Trisnowati et al., 2020; Triani & Wahdiniwaty, 2020; Napitupulu et al., 2021; Christian & Wiyanto, 2020; Dewanti et al., 2022; Hidajat & Wardhana, 2023; Hidayah & Iramani, 2023; Ramadhantie & Lasmanah, 2022).

Sebuah penelitian dilakukan terhadap kalangan mahasiswa S1 Program Studi Manajemen di Universitas Komputer Indonesia untuk mengetahui bagaimana sikap keuangan mahasiswa. *Financial attitude* pada mahasiswa khususnya di Kota Bandung ini dipengaruhi oleh beberapa indikator *diantaranya obsession, power, effort, inadequacy, retention, dan security*. Hasil rekapitulasi tanggapan responden menunjukkan hasil yang cukup baik dimana indikator *retention* (penyimpanan) lebih besar daripada *inadequacy* (kekurangan). Hal ini menunjukkan hasil yang positif dari segi indikator *financial attitude* (Triani & Wahdiniwaty, 2020).

Hasil yang bertentangan terdapat pada penelitian (Sari & Irdhayanti, 2022) yang menunjukkan bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap *personal financial management* pada kalangan mahasiswa ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama di Kalimantan Barat. Hal ini dikarenakan responden memiliki kecenderungan bahwa seseorang tidak selamanya menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menyelesaikan masalah. Ada cara lain dalam menyelesaikan masalah tanpa menggunakan uang seperti menjalin kerjasama dengan orang lain dan memiliki relasi yang baik (Sari & Irdhayanti, 2022).

Konsep *lifestyle* menurut (Nuraini et al., 2023) merupakan pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan opininya dalam membelanjakan uangnya dan mengalokasikan waktu yang dimilikinya. *Lifestyle* adalah cara yang ditempuh seseorang dalam menjalani hidupnya yang meliputi aktivitas, minat, sikap, konsumsi dan harapan (Azizah, 2020). *Lifestyle* ini berkaitan dengan bagaimana cara setiap individu dalam menjalankan kehidupan termasuk dengan *personal financial management* mereka (Utami & Marpaung, 2022). Individu dengan *lifestyle* yang tinggi akan terpacu untuk harus memenuhi semua kebutuhan serta keinginannya namun tidak dapat mengendalikan pengeluaran dengan baik, begitu pula dengan sebaliknya. Hal ini memicu adanya pengelolaan keuangan yang buruk bagi individu tersebut (Nur & Wulandari, 2024).

Hasil penelitian sebelumnya dari (Rozaini & Purwita, 2021) menunjukkan hasil bahwa *lifestyle* berpengaruh positif signifikan terhadap *personal financial management* mahasiswa. Penelitian lain menunjukkan *lifestyle* juga berpengaruh positif pada kalangan generasi Z, dimana semakin tinggi *lifestyle* individu maka tingkat *personal financial management* semakin tinggi (Meliana & Isbanah, 2023). Penelitian ini didukung dengan hasil yang serupa dari (Muduli & Panda, 2017; Wenden, 2019; Kartawinata et al., 2021; Aulianingrum, 2021; Putra et al., 2023; Gunawan et al., 2020; Harisatrio & Sofia, 2024; Ramadhani et al., 2023).

Namun hal ini bertentangan dengan penelitian dari (Lim et al, 2017; Hagberg, 2013; Nuraini et al., 2023; Wiranti et al., 2023; Nur & Wulandari, 2024; Hidayah & Iramani, 2023) yang menunjukkan hasil bahwa *lifestyle* berpengaruh negatif signifikan terhadap *personal financial management* dimana semakin tinggi *lifestyle* mahasiswa, maka semakin buruk *personal financial management* mereka. Hal ini dikarenakan *lifestyle* dapat menimbulkan sifat konsumtif pada diri individu. Adanya sifat konsumtif pada diri individu dapat mengakibatkan *personal financial management* individu tersebut akan menjadi semakin buruk (Suyanto et al., 2024). Hasil penelitian dari (Hagberg, 2013) menunjukkan bahwa *lifestyle* yang cenderung konsumtif dan adanya pengaruh sosial yang tinggi memiliki dampak signifikan terhadap *personal financial management*. Studi (Lim et al., 2017) juga menegaskan *lifestyle* yang berorientasi pada *materialism* dan *status consumption* dapat secara langsung mempengaruhi *personal financial management* individu.

Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teori keuangan yang dimiliki mahasiswa FEB dengan praktik pengelolaan keuangan pribadi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi *personal financial management*, khususnya dari aspek internal yakni *financial attitude* dan eksternal yakni *lifestyle*. Berdasarkan beberapa uraian terkait permasalahan yang telah dikemukakan di atas, agar permasalahan tersebut dapat diatasi maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Financial Attitude* dan *Lifestyle* terhadap *Personal Financial Management*” (Studi pada kalangan Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri di Kota Bandung).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *financial attitude*, *lifestyle*, dan *personal financial management* pada kalangan mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri di Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh *financial attitude* terhadap *personal financial management* pada kalangan mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh *lifestyle* terhadap *personal financial management* pada kalangan mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri di Kota Bandung?
4. Bagaimana pengaruh *financial attitude* dan *lifestyle* terhadap *personal financial management* pada kalangan mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh temuan mengenai :

1. Gambaran *financial attitude*, *lifestyle*, dan *personal financial management* pada kalangan mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri di Kota Bandung.
2. Pengaruh *financial attitude* terhadap *personal financial management* pada kalangan mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri di Kota Bandung.
3. Pengaruh *lifestyle* terhadap *personal financial management* pada kalangan mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri di Kota Bandung.
4. Pengaruh *financial attitude* dan *lifestyle* terhadap *personal financial management* pada kalangan mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri di Kota Bandung?

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi pengembangan ilmu yang berkaitan dengan *financial attitude* dan *lifestyle* terhadap *personal financial management* di kalangan mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri di Kota Bandung.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi generasi muda yakni kalangan mahasiswa untuk memahami aspek-aspek terkait *financial attitude* dan *lifestyle* sehingga bisa lebih peka terhadap *personal financial management* yang terencana dan lebih baik untuk kedepannya.